

**PAK UAN SUKSES KELOLA PONDOK PESANTREN
MELALUI DANA ABADI
DI ERA 1950-AN SAMPAI 1970-AN**

A. Muthalib

Universitas Islam Indragiri

Email: a_Muthalib47@Yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengambil tema: Pak Uan Sukses Kelola Pondok Pesantren Melalui Dana Abadi Di Era 1950-an Sampai 1970-an. Ketika itu kondisi Indonesia masih “rentan” dengan persoalan politik, Kacau balaunya sistem perpolitikan Indonesia kala itu berlarut sampai pada puncaknya di pertengahan tahun 1965, yaitu terjadinya peristiwa G30S/PKI. Krisis di bidang politik tersebut otomatis berimbas kepada sistem perekonomian Indonesia secara umum. Karena itulah banyak lembaga ketika itu yang “gulung tikar”, tak terkecuali sejumlah lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren yang harus menelan “pil pahit” dari sistem perpolitikan dan perekonomian Indonesia yang carut marut pada waktu itu. Namun di antara pondok pesantren tersebut ada yang tetap bertahan (beraktifitas) seperti pondok-pondok pesantren maju di Pulau Jawa dan di luar Jawa. Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Yatim Sungai Pinang Kuala Enok. Temuan penulis di Pondok Pesantren milik Pak Uan tersebut antara lain, ketika terjadinya krisis perekonomian Indonesia 1950-an sampai 1960-an Pondok Pesantren Pak Uan tersebut menerapkan sistem dana wakaf (kini, dunia pendidikan menyebutnya dengan istilah “Dana Abadi”). Dana abadi itu benar-benar difungsikan untuk menjalankan aktifitas (operasional Pondok), sehingga manfaat dana abadi tersebut sangat dirasakan oleh pondok, santri dan pihak-pihak yang terkait. Di antara manfaatnya adalah kitab-kitab (buku-buku) yang dibutuhkan para santri saat itu digratiskan, uang SPP ditiadakan, bahkan apabila ada di antara santri yang jatuh sakit atau ekonomi orang tua mereka yang tidak mampu, maka dana abadi tersebut digunakan pihak pengelola pondok untuk mengatasi semua permasalahan tersebut.

Kata kunci: Pak Uan Sukses Kelola Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kehadiran pondok pesantren di Indonesia telah dikenal sejak lama, bahkan keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka. Buktinya pada awal abad ke 16 sejumlah Pondok Pesantren telah berdiri menjadi pusat-pusat pendidikan

Islam, (Zamakhsyari Dhofier, 1982)kemudiansatu-persatu pondok pesantren itu bermunculan di berbagai daerah di Nusantara. Misalnya pondok pesantren: Sidogiri berdiri 1745, Jamsaren berdiri 1750, Darul ‘Ulum berdiri 1787 (Langit.Id.Jakarta), Denanyar Jombang 1910, 10 tahun kemudian berdiri pula pondok pesantren Tebuireng Jombang didirikan 1920 (Jurnal Al-Mabsut, 2019), selanjutnya muncul Pondok Modren Gontor Ponorogo padadidirikan 1926(Ahmad Mansur, 2014). Di luar Pulau Jawa pondok pesantren Darusalam Martapura Kalseldidirikan 1914 (Skripsi Khairunnisa, 2019), As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan didirikan 1930 (Jurnal Al-Qalam, 2009), Nurul Iman, Sa’adatuddaren, Jauharen dan lain-lainnya di seberang kota Jambi didirikan 1915 (Skripsi Najla Yuniar, 2019), Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung Bukittinggididirikan 1930 (Skripsi Indah Rumaeza, 2016), Mushtofawiyah Purbabaru Sumatera Utara didirikan 1912 (Jurnal Al-Ihya Al-Arabiyah), dan sejumlah pondok pesantren lainnya. Pondok-pondok tersebut dari tahunke tahun terus mengalami peningkatan dan perkembangan, baik dari sisi fisik (gedung), kurikulum maupun juga dari sisi jumlah santrinya.

Namun perlu diketahui, bahwa di penghujung tahun 1950-an Indonesiamengalami goncangan politik yang begitu dahsyat, sehingga berimbas kepada krisiskeuangan yang begitu menyedihkan.Kondisi itu menyebabkan “Presiden Soekarno beserta unsur pemerintahannya pun memberlakukan kebijakan darurat agar perekonomian negara ini tidak sekarat,”(Iswara N Raditya, 2018).Kondisi tersebut pada tahun 1960-an berlanjut sampai terjadinya pemberontakan G30S/PKI.Oleh karena itu,perpolitikan dan perekonomian Indonesiaketika itu mengalami *down*(terpuruk), setelah kemerdekaan tahun 1945.Akibat perpecahan politik Indonesia itu banyak sektor yang “terganggu” menanggung risiko,karerna masyarakat dihantui perasaan cemas dan takut untuk keluar masuk daerah disebabkan perpecahan politik tersebut, tak terkecuali lembaga pendidikanseperti pondok-pondok pesantrenjuga ikut “menelan pil pahit” tersebut.

Namun ada sebagian di antara pesantren yang masih tetap bertahan selain pesantren-pesantren ternama di pulau Jawadan Pulau lainnya.Pondok pesantren

yang mampu bertahan ketika itu adalah pesantren yang memiliki sistem keuangan yang baik. Terkait dengan hal tersebut di atas, Pondok Pesantren Darul Yatim Sungai Pinang Kuala Enok Indragiri Hilir (Inhil) Riau. Pondok itu, meski kondisi perekonomian masyarakat dalam keadaan sulit, tetapi pondok tersebut mampu tegak berdiri seakan tidak ada permasalahan yang terjadi di tengah kesulitan ekonomi ketika itu, karena pondok itu masih mampu menggratiskan kitab-kitab (buku-buku) yang dibutuhkan para santrinya. Hebatnya lagi pengelola pondok tersebut tidak memungut biaya kepada para santrinya seperti uang pendaftaran, uang SPP, dan lain sebagainya, justru, pondok itu mampu bertahan bahkan 8 tahun kemudian kenaikan jumlah santrinya 300% lebih, yang mana pada tahun 1967 santrinya ketika itu kurang dari 100 orang, namun pada tahun 1975 jumlah santrinya telah mencapai 300-an lebih, padahal ketika itu kondisi perekonomian kita belum stabil. Di sisi lain, sistem pembelajaran di pondok itu hanya menggunakan sistem *khalaqah* (tidak pakai kelas), tetapi menggunakan tingkatan kitab sebagai pembeda antara kelas senior dengan juniornya (A. Muthalib, 2019). Oleh karena itu, pondok pesantren Darul Yatim Sungai Pinang tersebut cukup unik, sehingga membuat penulis tertarik untuk menelitinya lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengangkat Pondok Pesantren Darul Yatim Sungai Pinang sebagai tema Jurnal penulis, yaitu: Pak Uan Sukses Kelola Pondok Pesantren Miliknya Melalui Dana Abadi di Era 1950-an sampai 1970-an.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan:

1. Ide siapa Pondok Darul Yatim Sungai Pinang didirikan ?
2. Sejak kapan Pondok itu didirikan ?
3. Bagaimana cara Pondok Darul Yatim memperoleh dana Abadi ?
4. Apa saja bentuk dana abadi yang dikelola Pak Uan, sehingga pondok miliknya tersebut mampu bertahan ?

5. Kemana saja dana abadi itu digunakan?

Rumusan dalam penelitian ini:

1. Sistem apakah pengelolaan pondok Darul Yatim Sungai Pinang bisa eksis?
2. Bagaimana cara dana abadi diperoleh dan kemana saja digunakan dana tersebut?
3. Apa nama-nama kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran yang bagaimana digunakan?

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Yatim Sungai Pinang dikelola oleh Kyai Abdurrahman bin H. Bakri (Pak Uan). Awal berdirinya pada tahun 1957 di Tanjung Pasir dalam wilayah Tanah Merah, pada tahun 1964 lokasinya dipindahkan ke Tanjung Baru, tidak lama kemudian pada tahun 1967 pondok tersebut kembali dipindahkan ke Sungai Pinang Kuala Enok.

Pak Uan, sebagai pengelola pondok ketika baru tiba di Sungai Pinang mengundang para wali muridnya dan masyarakat serta para tokoh masyarakat Sungai Pinang ketika itu (1967). Pak Uan menyampaikan tujuan dari rapat tersebut, menurut dia “Agar lembaga kita ini bisa bertahan, dari sisi ekonomi, saya mengajak kita semua yang hadir pada saat ini untuk membuat tabungan, berupa infak dan sedekah yang seikhlasnya. Infak dan sedekah tersebut kita tabung, nanti jika ada di antara masyarakat kita yang mau menjual kebun-kebun mereka yang disebabkan satu dan lain hal, misalnya maka kita akan buka tabungan infak sedekah tersebut,” singkatnya ide buat tabungan tersebut disepakati oleh para peserta rapat (para wali murid dan masyarakat Sungai Pinang ketika itu). Seiring dengan berjalannya waktu tabungan itu telah berjalan lebih dari 1 tahun, dan jumlah infak dan sedekah (isi tabungan) setelah dihitung telah mencukupi untuk beli kebun kelapa sebanyak dua baris. Harga perbaris saat itu Rp. 2.500.000 X 2 = 5000.000,- kemudian tidak lama kemudian ada salah seorang dari masyarakat Sungai Pinang waktu itu yang mau menjual kebun mereka disebabkan satu dan

lain hal. Info itu sampai ke Pak Uan, lalu Pak Uan temui orang tersebut, pendek cerita karena sama-sama membutuhkan, si penjual butuh uang dan si pembeli (Pak Uan) sebagai pengelola Pondok juga perlu kebun, akhirnya terjadilah kesepakatan di antara mereka, yang mana Pengelola Pondok akan membeli dua baris kebun kelapa milik masyarakat tersebut dengan harga Rp. 5.000.000,- selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya jumlah uang tabungan itu bertambah karena sudah ada dua baris kebun wakaf. Kondisi keuangan pondok itu dari tahun ke tahun semakin bertambah (kuat) karena hampir setaip tahunnya pihak pondok dapat membeli kebun dari hasil tabungan wakaf masyarakat tersebut.

1. DANA ABADI DIGUNAKAN

Pak Uan menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa jika kita mau membangun lembaga sosial, alangkah baiknya kita persiapkan unsur penunjangnyaseperti dana wakaf (Dana Abadi). Misalnya lembaga Pendidikan memiliki tanah yang luas (untuk diambil sewanya), atau kebun wakaf yang luas termasuk toko-toko yang disewakan, dan lain-lainnya. Tujuannya adalah sebagai sumber dana yang masuk bagi lembaga pendidikan yang kita dirikan. Dengan begitu harapan kita lembaga yang sedang berjalan tidak mudah terhenti di tengah jalan, jika permasalahannya adalah soal dana. Hal ini Pak Uan telah menerapkan di Lembaga yang ia dirikan selama beberapa tahun.Ternyata kebun wakaf yang dikelolanya sangat berperan dalam mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan lembaga. Selain itu, kebun wakaf tersebut juga sangat positif dalam mendukung sektor sosial. Misalnya di antara santrinya ada yang ingin melanjutkan studinya, tetapi ekonomi orang tuanya “lemah,” tidak mampu misalnya, maka dana wakaf tersebut sebagiannya akan diberikan Pak Uan kepada santri yang bersangkutan. Selain itu dana wakaf itu Pak Uan prioritaskan untuk pembelian perlengkapan belajar-mengajar di lembaganya, seperti kitab-kitab atau buku-buku, kapur tulis, dan sebagainya. Karena itulah kitab-kitab di lemba Pak Uan digratiskan.

Di samping itu, dana tersebut juga dipergunakan untuk pengobatan para santri, jika ada di antara mereka yang jatuh sakit. Ketika Pak Uan telah berada di Sungai Pinang. Salah satu contoh dalam konteks ini, ada salah seorang santrinya yang jatuh sakit dan kondisi santri yang sakit tersebut telah cukup lama di pondok Darul Yatim, akhirnya Pak Uan berinisiatif (berpikiran) bahwa santri itu harus diantar pulang ke kampung halamannya. Santrinya itu bernama Bakhtiar (Ustadz H. Bakhtiar) asal Tawasan, Anak Serka. Teknis pemulangannya bagaimana caranya...? karena saat itu, transportasi (kendaraan) seperti *pompong*, bot *pancong* belum ada, sehingga Pak Uan memberikan idenya (pikirannya) bahwa santri itu diantar pakai sampan/perahu, namun pendayungnya yang biasa hanya 1 orang di belakang, tetapi pada ketika itu yang bertugas sebagai pendayungnya 2 orang, 1 orang di belakang, 1 orang di depan jumlahnya 2 pendayung, sedangkan teman-teman lain yang siap untuk menggantikan pendayung yang sedang mendayung terdiri beberapa orang santri, ketika teman-temannya (pendayung belakang dan depan) telah kepenatan/kecapean, maka teman yang lainnya sudah siap untuk menggantikannya, sehingga perjalanan laut yang mereka tempuh dari Sungai Pinang Kuala Enok menuju Tawasan Anak Serka ketika itu “terasa ringan”, karena para pendayungnya selalu siap untuk menggantikan. Para santri yang pergi mengantar Ustadz Bakhtiar ke kampung halamannya kala itu, jumlahnya ada 11 orang santri yang mampu mendayung. Jadi sepanjang perjalanan ketika itu *non stop* (tidak ada istirahat), karena setiap anggota yang sudah kecapean akan digantikan oleh anggota/teman yang lainnya, sehingga terus mendayung, akhirnya mereka sampai ke tempat tujuan, Tawasan Anak Serka pada malam hari. Di antara santri-santri Pak Uan yang mengantar Ustadz Bakhtiar kala itu antara lain: H. Apon Tanjung Baru, Bang Adul Teluk Margung Enok, Asnawi atau Batara (alm) asal Sungai Batara Tungkal, dan santri lainnya (masih dalam placakan/pencarian nama-nama santri yang turut mengantar Ustadz ketika itu).

Santri yang bernama Ustadz Bakhtiar tersebut *al-hamdulillah* sampai saat ini masih sehat wal’afiat, dan beliau biasanya pada setiap acara Haul Pak Uan tanggal 20 Muharram setiap tahunnya selalu hadir di tengah kita di makam Pak

Uan Sungai Pinang (Wawancara penulis dengan H. Apon melalui hubungan telpon, 28 September 2020).

Mengenai biaya selama perjalanan santri-santri yang mengantarkan temannya ke Tawasan Anak Serka melalui perjalanan laut tersebut, semua dana yang dikeluarkan ketika itu, sepenuhnya dikeluarkan Pak Uan yang diambil dari dana wakaf yang dikelolanya. Begitulah tanggung jawab Pak Uan terhadap santrinya yang jatuh “sakit,” dan kasus-kasus lainnya.

Demikianlah fungsi dana wakaf itu, dapat dimanfaatkan berbagai macam, tergantung kondisi sosial di lingkungan pondok *Darul Yatim* Sungai Pinang pada waktu itu. Namun yang diingat bahwa orang yang memegang amanat atau istilah sekarang (pengurus dana sosial) itu orangnya harus memiliki integritas (sifat jujur dan amanah) yang tidak diragukan lagi oleh para santri dan masyarakat. Selain itu pengurus tersebut harus memiliki buku manajemen (catatan dana masuk dan dana keluar yang jelas), serta penggunaannya secara transparan, sehingga dalam penyalurannya tepat sasaran, jauh dari kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

Jika sistem yang diterapkan Pak Uan tersebut di atas, dapat kita implementasikan (praktikkan) dalam masyarakat di mana kita tinggal. Rasanya tidak mustahil apa pun nama lembaga/organisasinya, atau tempat ibadah (Masjid, Langgar/Surau/Mushalla), dan sebagainya penulis yakin kita akan mengalami kemajuan.

Hal tersebut di atas, ternyata berbagai lembaga pendidikan di dunia juga telah menggunakan seperti dana wakaf seperti yang dilakukan Pak Uan 70 tahun yang silam. Hal ini penulis ketahui setelah mengikuti seminar di UIN Jakarta tentang “Sistem Pengelolaan Keuangan Kampus Yang Maju” pada tahun 2019. Dari seminar tersebut penulis dapat informasi bahwa ada beberapa perguruan tinggi di dunia saat ini telah memiliki “kekaayaan yang sangat luar biasa.” Dari diskusi tersebut terbongkar rahasia yang mereka lakukan, bahwa kemajuan di berbagai Universitas dan sejumlah lembaga pendidikan di dunia tersebut adalah **mereka memanfaatkan dana sosial** yang dalam istilah mereka menyebutnya “**Dana Abadi**”.

Berikut ini adalah daftar nama-nama lembaga yang menggunakan dana abadi, seperti Universitas Southern California Amerika, Universitas Harvard, dan Universitas Stanford, 3 Universitas itu semuanya di Amerika Serikat; selanjutnya Universitas Teknik Munchen, Universitas Humboldt, dan Universitas Ruprecht Karl, 3 Universitas itu di Jerman.

Demikian juga sejumlah Universitas di Asia Tenggara seperti: Universitas Nasional Singapura, Universitas Teknologi Nanyang Singapura, Universitas Malaya, Universitas Teknologi Malaysia, Universitas Putra Jaya Malaysia, Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Institut Teknologi Bandung, serta salah satu pondok Pesantren yang memiliki aset kekayaan yang luar biasa, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Gontor Penorogo, Jawa Timur.

2. SISTEM DAN METODE PENGAJARAN PONDOK DARUL YATIM

1) Sistem yang berlaku di lingkungan Pondok Darul Yatim adalah para santri wajib menghafal materi-materi yang telah diajarkan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alat (Wawancara penulis dengan Markoni, September 2021). Jadi, para santri siang dan malam selain jam pelajaran, kerja mereka di asrama menghafal. Tidak ada waktu mereka untuk berleha-leha (main-main) kecuali menghafal dan diskusi dengan sesama mereka. Fenomena itu terlihat di lingkungan asrama Darul Yatim ketika itu. Saat mereka membaca dan menghafal tersebut baik ketika mereka sedang berjalan, ketika berbaring, bahkan ketika mereka sedang memasak nasi pun, juga tetap menghafal (Wawancara penulis dengan Guru Ishak Sungai Rawa, Juli 2021).

Pemandangan seperti itu merupakan pemandangan sehari-hari di lingkungan *Darul Yatim* Sungai Pinang, ketika itu. Jadi, setiap calon santri yang baru akan masuk ke lembaga tersebut, mereka memperhatikan fenomena *gemuruh* (hiruk pikuk) suara para santritersebut. Setelah mereka mondok, maka santri-santri yang baru masuk itu pun dengan sendirinya mereka akan mengikuti sistem itu, sebab di sana santri yang tidak mau menghafal

dipandang aneh. Biasanya mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti itu, mereka tidak akan bertahan lama, lalu mereka akan *mundur* (pulang kampung atau berhenti) dengan sendirinya (Wawancara penulis dengan Guru Ishak Sungai Rawa, Juli 2021).

- 2) Metode yang digunakan Pak Uan dalam mengajar, nampaknya dia mengambil metode Tuan Guru Sapat. Lalu kemudian dia memadukan dengan sistem pembelajaran Pondok Sa'adatuddarain Jambi dengan pembelajaran Tuan Guru Sapat.

Metode pembelajaran Tuan Guru Sapat adalah metode *khlaqah*, yaitu para santrinya duduk melingkar, guru duduk di depan. Ketika para santri memasuki jam pelajaran, masing-masing di antara mereka bergantian membaca dengan suara yang lantang, dan sang guru /menyimak mendengarkan apa yang dibaca para santri tersebut, jika terjadi kesalahan, maka sang guru langsung menegurnya. Setelah semuanya selesai membaca. Baru kemudian guru membacakan dan menjelaskannya (Wawancara penulis dengan Bukhari September 2021 di Tembilahan.).

Setiap materi yang diberikan, para santri harus menghafalnya dari awal sampai mahir. Jika belum, maka mereka tidak bisa pindah ke materi yang lain. Sebaliknya jika mereka mampu menyetorkan hafalan pada setiap jam pertemuan (tatap muka dengan sang guru), maka mereka akan semakin cepat menyelesaikan sebuah kitab yang diajarkan tersebut. Jika mereka telah memenuhi persyaratan tertentu, misalnya mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dalam kitab yang diajarkan (*nahu sharaf*) misalnya, atau materi kitab Aqidah, fikih dan sebagainya, biasanya mereka itu akan diberikan pilihan, apakah mau melanjutkan studi ke luar daerah...? Kalau ya, silahkan...! tetapi jika misalnya mereka belum siap, silakan bertahan di pondok itu. Para santri yang diberikan pilihan tersebut adalah mereka yang telah mondok bertahun-tahun di lembaga itu, minimal 3 tahun (Wawancara Penulis dengan Ustadz Markoni, Juli 2021).

Sedangkan sistem pengajaran yang Pak Uan ambil dari Pondok Sa'adatuddarain Jambi lalu digabungkannya dengan sistem *Khalaqah*

tersebut adalah pada bidang studi yang diajarkan, yaitu bidang studi faraidh, kitab-kitab fikih yang paling dasar. Misalnya “*Safinatun Naja, Gahirut taqrib, Fathul Mu’in*, dan seterusnya. Demikian juga pada bidang studi ilmu alat (nahu-sharaf), nahu dimulai dari kitab: *MatanAl-jurumiyah, Mukhtasahar Jiddan, Sikholid, Mutammimah/Al-kawakibud Durriyah*, dan seterusnya. Sedangkan bidang ilmu sharafdimulai dari kitab: *Dhammun, Matan Bina, Matan ‘izi, Kailani, Maqsud dan seterusnya*.

Tabel 1. Jadwal Pelajaran Pondok Darul Yatim

No	H a r i	Waktu		Mata Pelajaran
1	Sabtu	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-21.30	Nahu dan sharaf
2	Ahad	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-21.30	Nahu dan sharaf
3	Isnin	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-21.30	Akidah dan fiqih
4	Selasa	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-21.30	Nahu dan sharaf
5	Arba	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-21.30	Nahu dan sharaf
6	Khamis	P a g i	06.00-09.00	Nahu dan sharaf
		Malam	19.30-22.00	Berzanji, dan tahlil
7	Hari Jum’at santri diliburkan			

Sumber: Wawancara penulis dengan putra Pak Uan M. As’ad di Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan, 25 September 2021

Dari jadwal pelajaran di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap malam Jum'at, pelajaran yang diajarkan selain baca berzanji dan tahlil, juga diajarkan ilmu tauhid, fikih dan tasawwuf, dengan selang seli. Misalnya malam Jum'at ini pelajaran tauhid, maka pada minggu depannya ilmu fikih, dan kemudian pada minggu berikutnya lagi ilmu tasawwuf. Begitulah seterusnya. Namun sebelum pengajian kitab itu dimulai, Pak Uan tetap budayakan membaca berzanji/marhaban serta tahlilan terlebih dahulu di tengah para santrinya (Wawancara penulis dengan Ustadz Markoni 10 Juli 2020 di Kuala Muda Ujung Sebrang Tembilahan).

Jadwal pelajaran di atas dapat kita ketahui bahwa selain kitab-kitab aqidah, fikih, berzanji dan sebagainya, bidang studi yang menjadi prioritas nampaknya adalah pelajaran nahu dan sharaf yang paling diutamakan, karena ilmu tersebut sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa dua ilmu itu merupakan induk bapakanya Ilmu. Hal ini sebagaimana yang tertulis di *cover* (kulit kitab matan *al-jarumiyah*): "*Ash-sharfu 'Ummul 'Ulum wan-Nahwu Abuha*" Artinya: Ilmu *sharf* itu merupakan induknya dari semua ilmu, sedangkan ilmu nahu merupakan bapaknya dari semua ilmu." Jadi, bila seseorang telah mampu menguasai dua ilmu tersebut, maka untuk membaca kitab "kuning" akan menjadi mudah, karena teori membaca kitab kuning telah mereka fahami. Sebaliknya bagi orang-orang yang tidak memahami dua ilmu itu akan sangat sulit bagi mereka untuk dapat membaca kitab kuning, jauh sekali mampu bagi mereka untuk memahami isi kandungannya. Perlu diingat, dua sumber hukum Islam Al-Qur'an dan hadits, dua sumber tersebut ditulis dalam bahasa Arab, jadi untuk memahaminya tidak ada jalan lain kecuali dengan cara menguasai dua ilmu tersebut, kemudian ia harus menambah ilmu-ilmu lainnya agar mudah memahami seluk beluk bahasa itu sendiri, seperti ilmu balaghah, ilmu ushul, dan lain-lainnya. Oleh karena itulah Pak Uan, sangat menekankan kepada santrinya agar menguasai ilmu-ilmu tersebut. Sebab, jika kita tidak mampu menguasai ilmu-ilmu alat itu dengan baik, maka dapat dipastikan kita akan salah dan sesat dalam memahami kitab kuning/kitab gundul.

Setelah para santri itu dibekali dengan dua ilmu alat tersebut, barulah kemudian para santridijarkan tentang fikih secara mendetail, demikian juga dengan materi lainnya. Kalau santri yang baru masuk di pondok Pak Uan, biasanya mereka dibimbing oleh Pak Uan untuk membaca syahadat terlebih dahulu, kemudian barulah mempelajari ilmu-ilmu lain seperti fikih, aqidah secara sekilas. Selanjutnya konsen pada materi nahu-sharaf, dan seterusnya.

Muncul pertanyaan apa yang membuat Pondok Pesantren Pak Uan tersebut bisa bertahan dalam menyelenggarakan pengajaran ?jawabannya adalah karena Pak Uan menggunakan dana wakaf (dana abadi) secara benar dan jujur, sehingga apa pun persoalan yang dihadapi pondok Darul Yatim ketika itu dapat di atasi dengan baik.

KESIMPULAN

Memperhatikan dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Keberadaan pondok pesantren di negeri ini sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia, karena lembaga pendidikan Islam itu banyak memberikan kontribusi untuk bangsa ini. Salah satu yang dapat dilihat dari peran pondok pesantren tersebut adalah dana wakaf atau dana abadi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Yatim Sungai Pinang Kuala Enok di era 1950-an sampai 1960-an ,sebagai mana diketahui perekonomian Indonesia pada waktu itu sedang dilanda moneter. Pondok Pesantren Darul Yatim Sungai Pinang Kuala Enok milik Pak Uan salah satu alternative dalam pengelolaan pondok menggunakan “Dana Abadi”, ternyataberhasil dan sukses untuk mengatasi segala permasalahan yang terkait dengan persoalan dana, dengan catatan selama dana abadi itu diurus (dikelola) oleh orang yang benar-benar kredibel (jujur dan amanah).

Jika dana abadi itu dikelola secara profesional akan membuahkan hasil yang membanggakan. Lihat saja Pondok Pesantren “Darul Yatim Sungai Pinang”, karena dipegang oleh orang yang benar dan jujur,hasilnyapun dapat dilihat oleh masyarakat sekitarnya.sebaliknya jika dana abadi tersebut tidak dikelola secara profesional, maka akibatnya akan membawa kehancuran.

Dana abadi itu ruang lingkungannya tidak saja di lembaga-lembaga pendidikan melainkan juga dapat digunakan di berbagai lembaga/badan, sepanjang dikelola oleh tangan-tangan yang memiliki komitmen untuk kemajuan sebuah lembaga atau badan yang dikelolanya. Semoga artikel ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muthalib (A. Muthalib), *Syekh Abdurrahman (Pak Uan) Sungai Pinang Kuala Enok, Figur Pendidik Agama Islam pada Pertengahan Abad ke XX, 1957-1975*, Ciputat: Sakata Cendikia, 2019,

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.

Iswara N Raditya, September 2018

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES 1982.

Skripsi:

Indah Rumaeza, *Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Mengembangkan Perti di Minangkabau Tahun 1930-1970*,

Najla Yuniar, *Sejarah Perkembangan Madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir Seberang Kota Jambi*, 2019,

Jurnal:

Al-Tadzkiyyah, ISSN: 20869118 ISSN: 2528-247, Vol. 8, Mei 2017,

Al-Mabsut, ISSN: 2089-3426/e-ISSN: 2502-213X, Vol. 13 No. 2, September 2019,

Kronologi, ISSN: 1411-1764-ISSN 2722-3515, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020,

Journal Of Indonesia History, ISSN: 2252-6633, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017,

Al-Qalam, Vol. 15 Nomor 24 Juli-Desember 2009,

Wawancara:

Wawancara penulis dengan ustadz Markoni di Kuala muda Ujung, Juli 2020

Wawancara penulis dengan Bukhari di Tembilahan, September 2020

Wawancara penulis dengan H. Apon Di Tanjung Baru, Agustus 2021).

Wawancara penulis dengan Guru Ishak Sungi Rawa, Juli 2021

Wawancara penulis dengan putra Pak Uan M. As'addi Kuala Muda Ujung, September 2021